

## Konstruksi Nilai-Nilai dalam Peristiwa Fathu Makkah

**Abdur Rouf Hasbullah**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri*  
*roufhasbullah@gmail.com*

### **Abstract:**

Fathu Makkah is the conquest carried out by the Prophet Muhammad Saw in the 8th year H, where history records a conquest of the city without shedding any blood. The purpose of this research is to describe the values that are built in the events of Fath Al-Makkah. then this research was conducted using a qualitative approach that describes the results of research in accordance with its objectives and with analysis or often called the descriptive analysis method. This research found that Fathu Makkah was not only an event of the conquest of the city. But from this event, this research found several meanings that could be noble values that can be realized in everyday life. There are about 4 values contained in the story including: The value of openness, peace, forgiveness, and tawadhu. All of them make Fathu Makkah an important event in the history of Muslims and all mankind in general, that even in war conditions, we must prioritize human values as fellow creatures of God.

**Keywords:** *Fathu Makkah, Great History of Muslims, Value*

### **Abstrak:**

Fathu Makkah adalah penaklukan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw pada tahun ke 8 H, di mana sejarah mencatat sebuah penaklukan kota yang tanpa menumpahkan darah sedikit pun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang terbangun dalam peristiwa Fath Al-Makkah. maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuannya dan dengan analisis atau sering disebut dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa Fathu Makkah bukan hanya sebagai peristiwa penaklukan kota semata. Namun dari peristiwa tersebut, penelitian ini menemukan beberapa makna yang bisa menjadi nilai-nilai luhur yang bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekitar 4 nilai yang terkandung dalam kisah tersebut diantaranya: Nilai keterbukaan, perdamaian, pemberian maaf, dan tawadhu. Semua itu menjadikan Fathu Makkah sebagai peristiwa yang penting dalam sejarah umat Islam dan seluruh umat manusia pada umumnya, bahwa dalam kondisi prang pun, kita harus mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

**Kata Kunci:** *Fathu Makkah, Konstruksi Makna, Peristiwa Penting Umat Islam,*

### **Pendahuluan**

Salah satu karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah mereka terpecah-pecah satu dengan yang lainnya dan mereka sangat sangat fanatik akan keagungan kabilahnya. nya antara satu kabilah dengan kabilah yang lainnya sering terjadi konflik atau perang di antara mereka. Hal tersebut masih berlanjut sampai kedatangan

agama Islam di tengah-tengah mereka. Di antara suku yang terlibat permusuhan sejak masa pra Islam dan berlangsung sampai kedatangan Islam adalah Bani Bakr dan Bani Khuza'ah.

Pada tahun ke-8 Hijriyah, terjadi perjanjian antara kaum muslimin dengan Quraisy Makkah di Hudaibiyah.<sup>1</sup> Salah satu poin dari perjanjian tersebut, disepakati bahwa: barang siapa yang ingin masuk dalam perjanjian Muhammad (bersekutu dengan kaum muslimin) maka ia masuk ke dalamnya dan barang siapa yang ingin masuk ke dalam perjanjian Quraisy maka ia masuk ke dalamnya. Pada saat itu, Kabilah Khuza'ah memilih bersekutu dengan kaum muslimin dan Kabilah Bani Bakr memilih bersekutu dengan Quraisy Makkah. Dalam perjanjian tersebut disepakati genjatan senjata antara kaum muslimin dengan Quarsiy Makkah selama sepuluh tahun.<sup>2</sup>

Penyerangan Kabilah Bani Bakr tersebut dan keterlibatan Quraisy membantunya menyerang Kabilah Khuza'ah yang merupakan sekutu kaum muslimin dan menangkap anggota Kabilah Khuza'ah kemudian membunuhnya adalah sebuah pelanggaran atas perjanjian Hudaibiyah yang telah mereka sepakati pada tahun ke-8 Hijriyah. Hal tersebut merupakan peristiwa yang mendorong timbulnya penaklukan Makkah dengan kekuatan sepuluh ribu personel yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar dan suku-suku Arab Badui.

## Metode

Sesuai dengan permasalahan penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuannya dan dengan analisis atau sering disebut dengan metode analisis deskriptif. Hal ini ditujukan agar memudahkan para pembaca untuk mengkritisi ataupun meneruskan harapan-harapan peneliti yang belum tercapai. Tulisan ini difokuskan kepada tentang masalah konstruksi nilai-nilai Fathu Makkah:

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri. *As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Hisyam*, terj. Fadhl Bahri; *Shirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 2*, h. 285. M. Quraish Shihab. *Mcmbaca Sirah Nabi Muhammad s.a.w. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.895.

<sup>2</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri. *As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Hisyam*, terj. Fadhl Bahri; *Shirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 2*, h. 285.

sebuah kajian tafsir tematik surah al-Fath. Objek tulisan ini dipilih karena peristiwa Fathkul Makkah adalah salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, pentingkiranya membahas tafsir peristiwa tersebut sebagai upaya memperoleh niali-nilai yang terkadung di dalamnya sebagai pelajaran yang berharga.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peristiwa Fathu Makkah

Peristiwa Fathu Makkah, bermula saat adanya Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah. Inti dari perjanjian itu adalah adanya kesepakatan bahwa siapa saja boleh memilih untuk bergabung di kubu mana pun, baik kubu Nabi Muhammad SAW maupun kubu kaum Quraisy Makkah. Suku Khuza'ah memutuskan untuk bergabung dengan kubu Nabi Muhammad SAW dan suku Bakr memilih untuk bergabung dengan kubu kaum kafir Quraisy Makkah. Pada zaman jahiliyah, kedua suku tersebut punya riwayat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan. Namun, dengan adanya Perjanjian Hudaibiyah, kedua suku tersebut melakukan gencatan senjata.<sup>3</sup>

Terkait dengan penyerangan Bani Bakr terhadap Kabilah Khuza'ah dan keterlibatan orang-orang Quraisy membantu Bani ad-Dail dari Kabilah Bani Bakr membuat Bani Ka'ab dari Kabilah Khuza'ah mengirim delegasi ke Madinah untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. dan meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> Sebelum delegasi resmi Kabilah Khuza'ah menemui Nabi Muhammad saw. Mereka telah didahului oleh salah seorang anggota Kabilah Khuza'ah yang melapor kepada Nabi Muhammad saw. atas kejadian penyerangan Bani Bakr dan keterlibatan Quraisy membantu Bani Bakr. Orang tersebut bernama Amr bin Salim, dan Nabi Muhammad menyatakan kepada Amr bahwa ia akan dibantu. Mendung di langit ditunjukkan Nabi saw. kepada Amr

---

<sup>3</sup> Philip Khuri Hitti, *The Arabs: A Short History* (Regnery Publishing, 1996).

<sup>4</sup> Ismail Marzuki, "Diskursus Khilafah Dalam Kajian Fiqh Siyasah Klasik Dan Kontemporer," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 2 (December 1, 2021): 325–44, <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.4159>.

kemudian Nabi saw berkata: “Sesungguhnya mendung ini akan membawa pertolongan bagi Bani Ka’ab dari Kabilah Khuza’ah”.<sup>5</sup>

Sebenarnya, atas insiden penyerangan Bani Bakr kepada Kabilah Khuza’ah dan keterlibatan Quraisy membantu sekutunya (Bani Bakr) menimbulkan rasa bersalah dari pihak Quraisy karena telah melanggar perjanjian. Setelah delegasi Khuza’ah pulang ke wilayahnya, menyusul utusan Quraisy datang ke Madinah untuk memperbaik perjanjian Hudaibiyah dengan kaum muslimin. Abu Sufyan adalah tokoh Quraisy yang diutus untuk memperbaik perjanjian dengan kaum muslimin. Kedatangan Abu Sufyan ke Madinah tidak membawa hasil kesepakatan dengan kaum muslimin. Pertama-tama Abu Sufyan mendatangi Nabi Muhammad saw. namun, nabi saw. tidak menggubrisnya. Kemudian ia mendatangi Abu Bakr dan Abu Bakr juga menolak. Kemudian ia mendatangi Umar bin Khattab dan ia ditolak dengan kasar oleh Umar. Terakhir, ia mendatangi Ali bin Abi Thalib dan Ali juga tidak bisa bernegosiasi bila Nabi saw. tidak melakukannya. Usaha Abu Sufyan meminta campur tangan sahabat dekat Nabi saw. untuk memperbaik perjanjian tersebut gagal. Akhirnya, Abu Sufyan pulang ke Makkah dengan perasaan khawatir.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad saw. memulai persiapan suatu kampanye yang sasarannya dirahasiakan. Ia memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap dan memerintahkan keluarnya menyiapkan keperluannya. Abu Bakar bertanya kepada Nabi saw. tentang hal tersebut, Nabi saw. berkata bahwa mereka harus keluar melawan Quraisy. Abu Bakar berkata bahwa: apakah kita tidak menunggu habisnya gencatan senjata? Nabi saw. menjawab bahwa: mereka telah melanggar perjanjian dan telah mengkhianati kita dan aku harus menyerang mereka, namun rahasiakan apa yang kukatakan kepadamu, biarlah mereka mengira bahwa Rasulullah akan memerangi Suriah atau Tsqif atau Hawazim. Setelah itu Nabi Muhammad saw. berdo'a: ya Allah rahasiakanlah informasi ini dari orang-orang Quraisy agar kami bisa menyerang mereka secara tiba-tiba di negeri mereka sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Fath Al-Makkah, “The Comprehension of the Concept of Fath (Conquest) In the Light Of,” n.d.

<sup>6</sup> Adam Fadzli and Engku Ali Engku Muhammad Tajuddin, “Islamic Khilafah (Caliphate) in the History of Muslim Civilization: The Conflict between Sunni and Shi’I,” *Middle-East Journal of Scientific Research* 22, no. 8 (2014): 1253–58.

<sup>7</sup> Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources.*, vol. 20 (London: Allen and Unwin, 1983, 1984), <https://www.cambridge.org/core/journals/religious>

Do'a Nabi saw. tersebut merupakan indikasi bahwa ia tidak menginginkan ada pertumpahan darah dalam penaklukan kota Makkah, karena bila pihak Quraisy tidak mengetahui informasi tentang akan adanya serangan dari kaum muslimin maka mereka tidak akan membuat persiapan perang yang memadai dan nila mereka diserang secara tiba-tiba maka tidak akan ada pertempuran yang berarti. Hal-hal tersebut tidak akan menimbulkan banyak pertumpahan darah. Sebagai jawaban atas do'a Nabi Muhammad saw. tersebut datanglah wahyu yang menyampaikan bahwa salah seorang Muhajirin yang bernama Hathib bin Abu Balta'ah menulis surat kepada pihak Quraisy menyampaikan tentang rancana Nabi saw. Ia menulis menitipkan surat tersebut kepada seorang perempuan bernama Muzaynah. Akhirnya diutuslah Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin al-Awwam menyusul perempuan tersebut. Ali dan Zubair bertemu dengan pembawa surat tersebut di Dataran Tinggi Bani Abu Ahmad dan menggeledahnya dan perempuan tersebut menyerahkan surat itu kepada kedua utusan itu.<sup>8</sup>

Setelah surat tersebut ditunjukkan kepada Hathib bin Abu Balta'ah, sang penulis surat. Nabi saw. bertanya kepadanya dan Hatib segera memohon agar Nabi saw. tidak cepat mengambil keputusan dan segera ia bersumpah bahwa ia murtad dan juga tidak berkhianat tetapi katanya: kaum muhajirin semuanya memiliki orang-orang yang dapat melindungi keluarga mereka di Makkah kecuali saya, sedangkan keluarga saya berada tengah masyarakat Makkah. Saya ingin memberikan jaza kepada mereka dengan harapan mereka tidak mengganggu keluargaku. Setelah mendengar penjelasan Hathib, Nabi saw. memaafkannya meskipun Umar bin Khattab meminta kepada Nabi saw. untuk memenggal kepalanya.<sup>9</sup>

Nabi Muhammad saw. mengirim utusan kepada kabilah-kabilah yang dapat dimintai pasukan untuk datang ke Madinah pada awal bulan ramadhan depan (tahun ke-8 Hijriyah). Masyarakat Badui memenuhi undangan Nabi saw. sehingga sampai pada hari yang telah ditentukan terkumpul pasukan besar yang tangguh. Dari pihak Muhajirin tujuh ratus orang dengan tiga ratus kuda, kaum Anshar empat ribu orang

---

[studies/article/abs/lingsmartin-muhammad-his-life-based-on-the-earliest-sources-pp-viii-359-london-allen-and-unwin-1983-1250/30144FF9EA88A8C2D93E0A09061BA027](https://doi.org/10.13189/ijhss.v3i2.12503).

<sup>8</sup> Antony Black, *History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present* (Edinburgh University Press, 2011).

<sup>9</sup> Mubaidi Sulaeman, "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 55–72.

dengan lima ratus kuda. dari Bani Sulaim dan Bani Muzainah masing-masing seribu personel hingga total pasukan yang terkumpul mencapai sepuluh ribu personel.<sup>10</sup>

Pasukan yang berjumlah sepuluh ribu tersebut yang dipimpin sendiri oleh Nabi Muhammad saw. menimbulkan rasa penasaran bagi anggota pasukan karena mereka tidak diberitahu musuh yang dituju, dan sekaligus menimbulkan kekhawatiran bagi musuh-musuh Islam. Namun, para musuh Islam diliputi pula kebingungan apakah mereka yang dituju atau musuh yang lain?. Sebagai respon atas hal tersebut Kabilah Hawazim mengumpulkan sekutu-sekutunya untuk bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk yang akan menimpa mereka. Tentara mereka berkumpul di tempat-tempat strategis sebelah utara Thaif.

Adapun kaum Quraisy di kota Makkah lebih gelisah lagi tentang apa yang harus mereka perbuat. Meskipun mereka mempunyai perjanjian gencatan senjata dengan kaum muslimin selama sepuluh tahun, tetapi mereka sadar telah melanggar perjanjian tersebut. Nabi Muhammad saw. mengetahui kegelisahan kaum Quraisy Makkah dan untuk membuat mereka tidak melakukan perlawanannya bersenjata, ia memerintahkan setiap orang menyalakan unggun api pada malam hari, sehingga di perbatasan tanah Haram terlihat sepuluh ribu perapian, sehingga tersebar berita di Makkah bahwa personel kaum muslimin lebih besar daripada yang mereka perkirakan. Para tokoh Quraisy berkumpul membicarakan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Mereka menyepakati untuk mengutus beberapa tokoh mereka keluar menemui Nabi Muhammad saw. dan kembali lagi ke Makkah.<sup>11</sup>

Abu Sufyan disertai dengan Hakim sepupu Hadijah dan Budayl dari Khuza'ah keluar menemui Nabi saw. Setelah berbincang dengan Nabi Muhammad saw. Abu Sufyan diseru oleh Nabi saw. bahwa: apakah belum tiba waktu bagimi untuk mengetahui tiada Tuhan berhak disembah selain Allah? Abu Sufyan menjawab bahwa: demi Allah saya telah meyakini seandainya ada Tuhan selain Allah pasti ia telah menolongku. Abu Sufyan pun bersaksi dengan syahadat yang benar dan masuk Islam. Setalah itu al-Abbas mengusulkan kepada Nabi saw. untuk memberikan kebanggaan kepada Abu Sufyan, maka Nabi saw. bersabda: barangsiapa yang masuk

---

<sup>10</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge University Press, 2014).

<sup>11</sup> Mohammad Adnan, "Wajah Islam Priode Makkah-Madīnah Dan Khulafaurrasyidin," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 85–102.

rumah Abu Sufyan ia aman, barangsiapa yang menutup pintunya ia aman dan barangsiapa masuk masjidil Haram ia aman.<sup>12</sup>

Abu Sufyan pun kembali ke Makkah dengan membawa pesan Nabi saw. tersebut untuk diumumkan ke penduduk Makkah. Selanjutnya Abu Sufyan mengumumkan kepada masyarakat bahwa Muhammad telah berada di sini dengan kekuatan yang tidak dapat kalian lawan dan ia berjanji kepadaku bahwa, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan ia aman, barangsiapa yang menutup pintunya ia aman dan barangsiapa masuk masjidil Haram ia aman.<sup>13</sup> Sebenarnya secara sosial, kondisi kaum Quraisy Makkah pada waktu itu telah terjepit dan lemah. Pahlawan-pahlawan mereka telah tewas dalam berbagai perang melawan kaum muslimin, misalnya: Abu Jahl, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah, dan yang lainnya telah bergabung dengan kaum muslimin, misalnya: Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash dan lain-lain. Selain itu dalam masyarakat Makkah terdapat Bani Muththalib dan Bani Hasyim yang pro kaum muslimin karena hubungan nasab dengan Nabi Muhammad saw., serta kabilah-kabilah Arab di utara dan selatan Makkah telah banyak yang bergabung dengan kaum muslimin pasca perjanjian Hudaibiyyah dan pengiriman surat Nabi saw., ke kabilah-kabilah Arab untuk masuk Islam. Bahkan, sekutu-sekutu kaum Quraisy dari kabilah-kabilah Yahudi telah diusir dari Madinah.

Pada hari yang telah ditentukan dan melihat tidak ada tanda-tanda perlawanan, Nabi Muhammad saw. bersama pasukannya memasuki Kota Makkah dari empat penjuru.<sup>14</sup> Ia menunjuk Khalid bin Walid di sayap kanan dan Zubayr di sayap kiri, pasukan Nabi saw. sendiri berada di tengah dan dibagi dua lagi, sebagian dipimpin oleh Sa'ad dan sebagian lagi, tempat beliau berada dipimpin Abu 'Ubaydah. Mereka diberi komando oleh Nabi saw. maka mereka memasuki kota dengan empat penjuru, Khalid bin Walid dari bawah dan yang lainnya dari bukit.<sup>15</sup> Selain perlawanan kecil-kecilan Ikrimah tersebut, tidak ada lagi perlawanan dari pihak Quraisy karena memang tokoh-tokoh mereka memutuskan untuk tidak berperang. Jadi, setelah mereka memusuhi Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya selama dua puluh

<sup>12</sup> Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam*, vol. 1 (University of Chicago press, 2009).

<sup>13</sup> Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad* (American Trust Publications, 1976).

<sup>14</sup> Maulana Muhammad Ali, *Muhammad the Prophet* (Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore USA, 2015).

<sup>15</sup> Al-Makkah, "The Comprehension of the Concept of Fath (Conquest) In the Light Of."

satu tahun, kini masyarakat Quraisy Makkah memutuskan untuk menyerah dan mengakui keunggulan Nabi Muhammad saw. Nabi saw. memasuki Makkah dengan penuh kesyukuran atas kemenangan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

## 2. Makna “*Al-Fath*” Sebagai Keterbukaan dan Kemenangan

Dalam Alquran, kata *fath* digunakan sebagai salah satu nama surat yaitu surat ke-48 yang dimaknai “kemenangan”. Secara keseluruhan, kata *fath* dan derivasinya dalam Alquran disebutkan sebanyak 38 kali.<sup>16</sup> Diantaranya terdapat dalam surah al-Fath : ‘Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata’. Dalam ayat tersebut, kata *fath* dimaknai “kemenangan”. Pemaknaan yang sama juga ditemui dalam surah al-Nashr: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”.

Berdasarkan kedua ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa kata *fath* dimaknai “kemenangan”. Namun, tidak semua kata *fath* dalam Alquran dimaknai demikian. Dalam sebuah ayat lain, kata *fath* dimaknai “keputusan”, sebagaimana dalam surah al-Syu’ara ayat 118. Sedangkan pemaknaan tentang *al-fath* menurut Quraish Shihab bahwa Kata *al-fath* terambil dari kata *fataha* yang pada dasarnya bermakna antonim tertutup, karena itu kata ini bisa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi kemenangan karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi atau ditutup. Kata ini juga bermakna menetapkan hukum karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. Kata *fath* juga dinamai demikian karena ia membuka tabir kegelapan. Kata *al-fath* pada surah ini hampir disepakati oleh ulama dalam arti kemenangan menguasai kota Mekkah.<sup>17</sup>

Dalam konteks *Fathu Makkah*, Menurut Ibnu Âshûr, *al-fath* adalah pertolongan Allah yang dibarengi dengan memasuki kota atau negara yang telah terkalahkan dan ditaklukkan oleh kaum muslimin.<sup>18</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa kata *al-fath* seain mempunyai makna kemenangan juga mempunyai makna terbukanya segala sesuatu,

<sup>16</sup> Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 510-511.

<sup>17</sup> Ade Budiman, “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Al-Fath Dalam QS. Al-Nashr,” *Mutawâtilir* 1, no. 1 (2011): 31-46.

<sup>18</sup> Jani Arni, “Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur,” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 80-97.

baik kesusahan maupun ketertutupan, baik yang bersifat materil maupun spirituul sehingga tercapai sesuatu yang diharapkan atau disenangi. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya orang yang berbondong-bondong masuk Islam karena telah terbukanya pikiran dan hati kaum Quraisy dalam melihat kebenaran.

Selain itu, bisa kita maknai bahwa sejatinya di manapun Islam masuk kota tertentu pasti membawa perubahan ke arah yang lebih baik, bukan untuk menjajah akan tetapi berusaha membangun peradaban yang Islami. Dan itu semua tidak lepas dari Anugerah dan pertolongan dari Allah Swt. Inilah yang membedakan antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir ketika masuk dalam sebuah Negeri.<sup>19</sup> Demikian juga di Indonesia, setelah masuknya Islam di tanah air kita mempunyai pengaruh dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Tidak hanya perubahan aspek keilmuan agama akan tetapi juga perubahan politik, sosial, ekonomi, budaya dan juga seni menjadi lebih baik dan maju. Bahkan perumusan Pancasila sendiri mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan Islam sehingga apabila kita implementasikan nilai-nilai tersebut sejatinya kita juga mengamalkan nilai-nilai Islam itu sendiri.

### 3. Makna Perdamaian Menuju Kemenangan

Sungguh tidak di sangka bila perjanjian Hudaibiyyah yang nampaknya Kaum Muslimin amat menanggung kehinaan dan kepahitan dan sebaliknya merupakan kemenangan bagi kaum Quraisy, justru tak lain merupakan kegemilangan yang luar biasa dan awal mula kemenangan dari umat Islam. Dengan ditandatanganinya perdamaian dengan Bangsa Quraisy, berarti Rosulullah Saw dapat memusatkan dakwahnya kepada suku-suku Arab lainnya dan Raja-Raja Dunia yang berada di sekitar Jazirah Arab seperti Kaisar Romawi, Persia, Muqauqis dan Najasyi dan pemuka-pemuka lainnya.<sup>20</sup>

Tak disangka kalau perjanjian damai itu memberikan keuntungan yang luar biasa bagi umat Islam yakni pengakuan kaum Quraisy terhadap keberadaan dan kesamaan kaum Muslimin dengan mereka, sehingga mereka harus berunding dan

<sup>19</sup> Yuslia Styawati and Mubaidi Sulaeman, "Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).

<sup>20</sup> Yunus Ali Al-Muhdhor, *Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dan Amirul Mu'minin Ali Bin Abi Thalib Ra* (Victory Agencie, 1993).

mengadakan perjanjian damai dengan kaum Muslimin yang dahulu selalu dimusuhi. selain itu perjanjian damai itu memberikan peluang besar kaum Muslimin selain untuk beristirahat juga digunakan untuk mengerahkan pikiran dan segala potensinya hanya untuk membenahi diri dan menggiatkan Dakwah Islamiyah dengan cara yang aman dan damai.<sup>21</sup>

Perjanjian damai tersebut juga memberikan kesempatan bagi kaum Muslimin dan Musyrikin untuk saling berhubungan dengan baik sehingga kaum Musyrikin yang terbuka hatinya dapat mempelajari ketinggian Islam, kehebatan sistem dan metode Islam dalam membina akhlak sekaligus juga menghilangkan segala permusuhan sesama bangsanya yang mempunyai kesamaan nasab, lingkungan dan bahasa.<sup>22</sup> Kebijaksanaan untuk mengalah dan keinginan untuk berdamai yang ditunjukkan oleh Rosulullah Saw dalam perjanjian damai tersebut mampu mengubah pandangan kabilah-kabilah Arab yang belum masuk Islam. Mereka semakin segan dan hormat kepada Islam. Penghargaan ini memberikan keuntungan tersendiri bagi kelancaran penyiaran Islam itu sendiri yang mana Rasulullah Saw dan Kaum Muslimin belum pernah mengira sedikitpun tentang besarnya faedah yang ditimbulkan dari adanya perjanjian damai tersebut.<sup>23</sup>

Makna yang bisa kita ambil bagi kita sebagai warga Negara Indonesia yakni bagaimana kita sebagai umat Islam seharusnya mampu menunjukkan prilaku yang baik kepada semua orang, hal ini dalam rangka untuk menjalin *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah* Dan *Ukhuwah Insaniyah*, sehingga terwujudlah Negara Indonesia yang damai dan sejahtera. Konsep ukhuwah ini sejalan dengan surah al Hujurat ayat 10.<sup>24</sup> Dari ayat tersebut jelas bahwa kita dalam hidup bermasyarakat perlu untuk melakukan *ishlah* jika ada pertikaian dan permusuhan diantara kita. Akan tetapi, kata ishlah hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang

---

<sup>21</sup> Aditya Aditya, “Analisis Strategi Komunikasi Partai Politik Baru Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Studi Kasus DPD Partai Solidaritas Indonesia Kota Parepare),” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, no. 1 (August 31, 2020): 43–76, <https://doi.org/10.22373/albayan.v26i1.5773>.

<sup>22</sup> Emile Nakhleh, “Moderates’ Redefined: How To Deal with Political Islam,” *Current History* 108, no. 722 (2009): 402.

<sup>23</sup> Khaerul Umam and Mubaidi Sulaeman, *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia*, ed. An Nuha Zarkasyi (Batu: Literasi Nusantara, 2022), <http://repo.iai-tribakti.ac.id/425/>.

<sup>24</sup> Masykuri Abdillah, “Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam,” *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, no. 2 (September 25, 2019): 33–40, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.13>.

atau lebih yang berselisih, melainkan juga harus dipahami sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadapnya.

Kata *Ishlah* digunakan dalam al-Qur'an dalam dua bentuk: *Pertama*, *ishlah* yang membutuhkan objek; dan *kedua* *shalah* yang digunakan sebagai bentuk kata sifat. Sehingga, *shalah* dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bemanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Artinya apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya hingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamakan *ishlah*. Dalam Konteks perdamaian antara Kaum Muslimin dan Kaum Musyrikin, penulis mencoba menguraikannya dalam surah Q.S al-Anfal (08) ayat 61.<sup>25</sup> Ayat ini menunjukkan betapa Islam sangat diplomatis dan cinta damai. Menurut Ibnu 'Asyur, ayat ini merupakan lanjutan penjelasan dari ayat yang sebelumnya yang membahas tentang hubungan perjanjian dengan musuh dalam sebuah peperangan di antaranya adalah: tentang apakah mereka menepati janji atau mengkhianati, perintah untuk selalu siap siaga dan penjelasan damai ketika mereka minta damai. Ketika pihak musuh meminta gencatan senjata atau minta damai, maka Islam pun harus menyetujuinya. Hal ini dipahami dari kata *al-salm* sendiri yang memiliki arti kedamaian atau kebalikan dari perang (*did al-harb*).<sup>26</sup>

Ada yang menarik dari ungkapan ayat ini. Alasan penggalan ayat (وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ) tidak diungkapkan dengan (وَإِنْ طَلُبُوا السَّلْمِ) adalah karena pihak musuh atau orang-orang musyrik tersebut belum sampai pada titik yang jelas apakah ia mau benar-benar berdamai atau cuma tipu muslihat saja. Hal ini ditunjukkan oleh ayat sebelumnya Q.S al-Anfal (08) ayat 58 yang mengungkapkan: "Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allahtidak menyukai orang-orang yang berkhianat". Jadi jika ternyata pihak musuh benar ingin berdamai, maka sudah menjadi kewajiban pihak muslim untuk menerima perdamaian tersebut akan

<sup>25</sup> Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (July 3, 2018): 33–60, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

<sup>26</sup> Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

tetapi jika mereka melanggar perjanjian perdamaian, maka batal pulalah perjanjian tersebut. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa al-Qur'an sendiri sangat menjunjung tinggi budaya damai bahkan dalam perang sekalipun.

#### 4. Makna Pemberian Maaf Demi Tercipta Keamaanan

Dalam kesempatan yang sungguh luar biasa amat mulia, ketika di hari penaklukan kota Makkah, posisi umat Islam sebagai Pemenang, Nabi Muhammad Saw tidak menyimpan rasa dendam sedikitpun kepada penduduk Makkah. Akan tetapi justru sebaliknya, beliau memaafkan dan bahkan memberikan amnesti umum kepada kelompok yang selama ini memusuhinya. Walaupun mereka pernah mengusir beliau dari tanah kelahirannya selama hampir 8 tahun lamanya. Beliau tidak melakukan balas dendam terhadap orang-orang yang dulu melakukan penyiksaan dan penghinaan terhadap Islam dan kaum Muslimin. Akan tetapi, ada sekelompok sahabat yang dendam pada kekejaman orang kafir Quraisy di zaman dahulu, sehingga sesumbar dengan geram "*al-yauma yaumul malhamah*" (hari ini adalah hari pembalasan), maka dengan tegas nabi mencegahnya, bahkan dibalas oleh Nabi dengan bahasa yang sejuk "*al-yauma yaumul marhamah*" (hari ini adalah hari pembalasan), hari untuk saling memaafkan.<sup>27</sup>

Selanjutnya Beliau mengumumkan bahwa barang siapa yang masuk masjid maka mereka aman, dan barang siapa yang masuk rumah Abu Sufyan juga aman, dan barang siapa yang menutup rumahnya juga dijamin keamanannya. Sehingga tidak ada pertumpahan darah dalam pembebasan kota Makkah. Dan pada saat itu juga Nabi Muhamad Saw melarang kaum Muslimin membunuh orang-orang kafir Quraisy serta merampas harta milik penduduk Makkah sedikitpun.<sup>28</sup> Peristiwa ini diabadikan Allah Swt dalam al-Quran. Makna yang perlu kita pelajari dari sikap pemaaf Beliau Saw karena dengan sikap lembut dan pemaaf itu, justru misi Nabi Muhammad Saw mampu menarik simpati masyarakat. Dari sinilah sebenarnya perlu bagi kita sebagai umat Islam sekaligus sebagai warga Negara untuk selalu mempunyai sikap pemaaf kepada siapapun yang menyakiti kita baik itu dari kalangan keluarga kita sendiri

---

<sup>27</sup> Said Aqil Siraj and Said Aqil, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddun* (Jakarta: LTN NU, 2015). 63.

<sup>28</sup> Kholid Hidayatullah, "Kajian Islam Tentang Terorisme Dan Jihad," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2016): 86–99.

maupun dari orang lain. Justru fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang dengan mudahnya kita untuk melaporkan kepada pihak berwajib hanya gara-gara ejekan atau caciannya dari orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang semestinya itu bisa diselesaikan dengan hati yang mudah dan lapang untuk memafkan.<sup>29</sup>

Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-‘yfw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah. Menurut Ibn Mandlur, kata “maaf” berasal dari bahasa Arab yaitu *al-‘afw* bentuk masdar dari ‘*afa-ya’fu-‘afwan*, artinya “menghapus atau menghilangkan. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Kesalahan dan kekhilafan adalah fitrah yang melekat pada diri manusia. Akan tetapi apapun kesalahan orang lain kepada kita, kita tetap harus bisa memaafkan mereka agar terjalin hubungan yang baik. Ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan. Terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita.<sup>30</sup>

Salah satu problematika kehidupan adalah gesekan kesalahfahaman yang terjadi diantara masyarakat yang menimbulkan pertengkaran dan permusuhan, dengan ini Allah mengajarkan umat manusia untuk saling memaafkan jika terjadi kekeliruan dan salah cara pandang. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al A’raf ayat 199. Dengan demikian, maka seyogyanya kita untuk terus berusaha menerapkan sifat pemaaf dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih di Negara ini sekarang banyak sekali pertikaian maupun perselisihan antar golongan yang hanya disebabkan oleh hal-hal sepele yang seharusnya dapat diselesaikan hanya dengan adanya sifat pemaaf dalam diri masing-masing.

Kemenangan yang didapatkan oleh Rosulullah Saw dan kaum Muslimin dalam menaklukkan kota Makkah, tidaklah menjadikan Rosulullah Saw ketika memasuki

---

<sup>29</sup> Ali, *Muhammad the Prophet*.

<sup>30</sup> Latip Kahpi Nasution, “Komunikasi Politik Dalam Al-Qur’an,” *Hikmah* 14, no. 1 (2020): 151–64.

kota makkah dengan penuh kecengkakan dan kesombongan. Bahkan Beliau Saw menundukkan kepalanya dengan rasa tawadhu' sebagai rasa syukur atas kemenangan yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada Beliau Saw. Beliau menundukkan kepalanya sampai dagunya hampir menyentuh punggung kendaraannya. Bahkan Beliau terus masuk ke tengah kota Makkah sambil membaca surah al-Fath.<sup>31</sup> Kehadiran beliau di kota Makkah tepat pada hari Jumat pagi di bulan Ramadhan hari kesepuluh tahun kedelapan Hijriyah. Pada hari itu, ada seorang yang mengajak beliau berbicara sambil dipenuhi rasa takut sampai Nabi Muhammad Saw berkata "*janganlah kamu takut, tenanglah. Aku bukanlah seorang Raja. Sesungguhnya aku hanya putra seorang ibu dari Quraisy yang biasa makan daging kering*".

Pada hakikatnya, sikap *tawadhu* timbul atas dasar kesadaran tehadap kebesaran Allah SWT, sadar bahwa manusia hidup dan bernafas semata-mata atas karunia Allah SWT sehingga kita tidak mempunyai suatu hal apapun untuk disombongkan dihadapan Allah SWT. Dalam Q.S An-Nahl: 53, Allah SWT berfirman yang artinya: "dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan". Sikap tawadhu' sendiri diajarkan dalam Islam ketika kita berinteraksi dengan orang lain bahkan derajatnya dibawah kita. Dari ayat tersebut sangatlah jelas bahwa sikap tawadhu' dalam kehidupan kita sehari-hari dapat kita lihat dari kemampuan seseorang untuk memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih dan hormat. Dengan sifat tawadhu, orang Islam akan menghormati dan mudah menerima nasihat yang baik serta dapat menolak nasihat yang buruk dengan halus dan tidak menyinggung perasaan. Orang yang memahami arti tawadhu juga akan senantiasa memperlakukan sesama makhluk ciptaan Allah SWT dengan kasih sayang tanpa perasaan tinggi hati dan merasa bahwa dirinya hanyalah sesama makhluk ciptaan Tuhan yang diberi titipan kehidupan di dunia. Inilah arti tawadhu dan pentingnya menerapkan sifat tawadhu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Faizin Faizin, "PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK ISLAM; Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 12 (2014): 65–78.

<sup>32</sup> Yovenska L.man and Olan Darmadi, "Karakteristik Pemimpin Dalam Islam," *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM* 4, no. 2 (December 8, 2019): 150–62, <https://doi.org/10.29300/imr.v4i2.2829>.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Fathu Makkah bukan hanya sebagai peristiwa penaklukan kota semata. Namun dari peristiwa tersebut, penelitian ini menemukan beberapa makna yang bisa menjadi nilai-nilai luhur yang bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekitar 4 nilai yang terkandung dalam kisah tersebut diantaranya: Nilai keterbukaan, perdamaian, pemberian maaf, dan tawadhu,. Semua itu menjadikan Fathu Makkah sebagai peristiwa yang penting dalam sejarah umat Islam dan seluruh umat manusia pada umumnya, bahwa dalam kondisi prang pun, kita harus mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Fathu Makkah menunjukkan bahwa kemenangan dalam perang bisa diraih di dalam peperangan, tanpa harus menumpahkan darah manusia yang lainnya. Bahkan kemeangan tersebut menjadi kemenangan terbesar yang pernah diraih oleh umat manusia, yang nilai-nilainya abadi dikenang sepanjang sejarah.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.
- Abdillah, Masykuri. "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, no. 2 (September 25, 2019): 33–40. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.13>.
- Aditya, Aditya. "Analisis Strategi Komunikasi Partai Politik Baru Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Studi Kasus DPD Partai Solidaritas Indonesia Kota Parepare)." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, no. 1 (August 31, 2020): 43–76. <https://doi.org/10.22373/albayan.v26i1.5773>.
- Adnan, Mohammad. "Wajah Islam Priode Makkah-Madīnah Dan Khulafaurrasyidin." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 85–102.
- Ali, Maulana Muhammad. *Muhammad the Prophet*. Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore USA, 2015.
- Al-Makkah, Fath. "The Comprehension of the Concept of Fath (Conquest) In the Light Of," n.d.
- Al-Muhdhor, Yunus Ali. *Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dan Amirul Mu'minin Ali Bin Abi Thalib Ra*. Victory Agencie, 1993.
- Arni, Jani. "Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 80–97.
- Black, Antony. *History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Edinburgh University Press, 2011.
- Budiman, Ade. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Al-Fath Dalam QS. Al-Nashr." *Mutawātir* 1, no. 1 (2011): 31–46.

- Fadzli, Adam, and Engku Ali Engku Muhammad Tajuddin. "Islamic Khilafah (Caliphate) in the History of Muslim Civilization: The Conflict between Sunni and Shi'I." *Middle-East Journal of Scientific Research* 22, no. 8 (2014): 1253–58.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (July 3, 2018): 33–60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Faizin, Faizin. "PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK ISLAM; Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 12 (2014): 65–78.
- Haykal, Muhammad Husayn. *The Life of Muhammad*. American Trust Publications, 1976.
- Hidayatullah, Kholid. "Kajian Islam Tentang Terorisme Dan Jihad." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2016): 86–99.
- Hitti, Philip Khuri. *The Arabs: A Short History*. Regnery Publishing, 1996.
- Hodgson, Marshall GS. *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam*. Vol. 1. University of Chicago press, 2009.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, 2014.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Vol. 20. London: Allen and Unwin, 1983, 1984. <https://www.cambridge.org/core/journals/religious-studies/article/abs/lingsmartin-muhammad-his-life-based-on-the-earliest-sources-pp-viii-359-london-allen-and-unwin-1983-1250/30144FF9EA88A8C2D93E0A09061BA027>.
- Lman, Yovenska, and Olan Darmadi. "Karakteristik Pemimpin Dalam Islam." *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM* 4, no. 2 (December 8, 2019): 150–62. <https://doi.org/10.29300/imr.v4i2.2829>.
- Marzuki, Ismail. "Diskursus Khilafah Dalam Kajian Fiqh Siyahah Klasik Dan Kontemporer." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 2 (December 1, 2021): 325–44. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.4159>.
- Nakhleh, Emile. "'Moderates' Redefined: How To Deal with Political Islam." *Current History* 108, no. 722 (2009): 402.
- Nasution, Latip Kahpi. "Komunikasi Politik Dalam Al-Qur'an." *Hikmah* 14, no. 1 (2020): 151–64.
- Siraj, Said Aqil, and Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddun*. Jakarta: LTN NU, 2015.
- Styawati, Yuslia, and Mubaidi Sulaeman. "Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).
- Sulaeman, Mubaidi. "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 55–72.
- Umam, Khaerul, and Mubaidi Sulaeman. *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia*. Edited by An Nuha Zarkasyi. Batu: Literasi Nusantara, 2022. <http://repo.iai-tribakti.ac.id/425/>.